

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Penelitian ini adalah penelitian analisis tekstual (*textual analysis*) mengenai identitas tahanan politik Orde Baru yang dikonstruksi dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Peneliti memfokuskan penelitian pada konstruksi identitas, hal ini untuk membongkar bagaimana tahanan politik dengan identitasnya ditampilkan oleh penulis melalui teks (linguistik) yang disajikan dalam novel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa untuk memaknai dan menginterpretasi sebuah teks, yang harus diperhatikan tidak terbatas pada teks tersebut saja melainkan terdapat pengaruh penting dari konteks sosial, konteks budaya, dan konteks politik yang digunakan dalam teks tersebut.

Peneliti tertarik untuk meneliti mengenai identitas tahanan politik Orde Baru karena peneliti melihat masyarakat pada umumnya memiliki persepsi dan interpretasi yang relatif seragam mengenai tahanan politik dalam kaitannya dengan peristiwa Gerakan 30 September 1965, dimana para tahanan politik merupakan bagian dari PKI (Partai Komunis Indonesia) yang menjadi dalang utama di balik peristiwa tersebut. Pemahaman yang relatif seragam itu timbul berdasarkan sejarah versi pemerintah Orde Baru yang disosialisasikan kepada masyarakat melalui pidato resmi pejabat, buku-buku, film, dan berbagai media massa lainnya. Meskipun di sisi lain terdapat beberapa versi yang mengkritisi versi pemerintah Orde Baru dalam memaknai peristiwa G30S tersebut, terlebih

pada era reformasi dimana berbagai media mendapatkan keleluasaan untuk berkembang dari segi konten informasi yang disampaikan.

Pada era reformasi, media, mulai dari media cetak seperti surat kabar dan majalah hingga radio dan televisi menjadi lebih berani mengomentari dan mengungkapkan realitas yang ada di masyarakat. Kebebasan ini juga membuka kebebasan bagi para sastrawan untuk secara terbuka mengungkapkan ekspresi dan daya imajinya setelah pada masa Orde Baru berbagai keterbatasan serta ancaman dihadapi oleh sastrawan dalam berkarya. Belakangan banyak terbit karya-karya sastra dengan tema-tema yang semula belum pernah diangkat. Misalnya karya sastra bertema seks, pornografi, juga mengenai isu-isu penindasan kemanusiaan. Melalui karya sastra juga, sastrawan memberikan alternatif persepsi bagi masyarakat mengenai peristiwa-peristiwa tertentu, termasuk peristiwa-peristiwa dalam sejarah Indonesia.

Sementara itu, karya sastra merupakan hasil dari pemikiran, khayalan, dan imajinasi seseorang yang disampaikan kepada khalayak melalui tulisan. Jabrohim¹ menyatakan bahwa sastra (karya sastra) merupakan karya seni yang mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan oleh penulis dengan imajinasinya. Melalui tulisan tersebut pengarang menceritakan kehidupan yang telah pengarang lihat, alami, dan rasakan ke dalam suatu karya sastra. Lebih jauh, Fowler² menyatakan bahwa bahasa adalah medium efisien dalam pengodean kategori-kategori sosial. Bahasa tidak hanya menyediakan kata-kata untuk

¹ Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia, 2001, hlm. 72

² R. Fowler, *Language Criticism*, Oxford: Oxford University Press, 1986, hlm 19.

konsep-konsep tertentu, bahasa juga mengkristalisasikan dan menstabilisasikan ide-ide itu. Fowler juga menunjukkan bahwa struktur bahasa yang dipilih menciptakan sebuah jaring makna yang mendorong ke arah sebuah perspektif tertentu. Jaring makna itu merupakan sebuah ideologi atau teori dari penuturnya yang bersifat kultural. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari persoalan-persoalan di luar teks (karya).

Karya sastra kerap bersifat imajinatif, namun karya sastra merupakan cermin dari realitas yang ada di masyarakat. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam karya sastra (novel) terdapat makna tertentu tentang kehidupan. Bahkan O'Shaughnessy dalam bukunya yang berjudul *Media and Society: An Introduction Third Edition* menyatakan bahwa novel juga mampu merefleksikan realitas, nilai-nilai, serta norma di masyarakat³. Tak hanya itu, novel juga dianggap sebagai „tiruan“ yang paling dekat dengan dunia sosial sehingga sangat mudah untuk menghubungkannya dengan perilaku kehidupan sehari-hari⁴. Oleh karenanya, novel selalu beriringan dengan berbagai hal yang dikonstruksi bersama dalam masyarakat. Hal ini membuat novel tak hanya bisa diteliti sebagai karya sastra saja, melainkan sebagai salah satu media massa. Sebagai media massa, novel memotret suatu realitas dari sudut pandang tertentu. Realitas yang dipotret oleh karya tersebut kemudian menjadi realitas kedua

³ M. O'Shaughnessy, *Media and Society: An Introduction Third Edition*, London: Oxford University Press, 2006, hlm. 35.

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Meode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Denpasar: Pustaka Pelajar, 2007, hlm. 249.

(*second-hand reality*) dan selanjutnya disebut sebagai representasi. Representasi yang ditampilkan kemudian dapat mempengaruhi persepsi dan definisi masyarakat mengenai realitas sosial, termasuk identitas sosok tertentu.⁵ Hal ini dapat menimbulkan gambaran realitas sosial yang timpang, bias, dan tidak cermat. Selain itu, peneliti memilih novel sebagai teks yang diteliti karena novel merupakan media massa yang memiliki karakteristik *hot media*. McLuhan dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media: The Extensions of Man* menyebutkan bahwa *hot media* hanya mengandalkan satu indera saja untuk menangkap pesannya (*high definition*) sehingga pembaca yang merupakan audiens harus fokus dengan media yang sedang dikonsumsinya karena proses komunikasi berjalan secara linear⁶. Dengan karakteristik tersebut, novel mampu menciptakan persepsi yang berbeda-beda di benak pembaca karena ketika membaca novel setiap pembaca akan memiliki imajinasi yang berbeda berdasarkan *frame of reference* dan *field of experience* yang dimilikinya.

Novel *Amba* yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan salah satu karya sastra yang mengangkat isu penindasan kemanusiaan yang terjadi pada masa Orde Baru. Novel *Amba* adalah sebuah novel percintaan yang berlatar waktu tahun 1965 hingga 2011 di beberapa kota, seperti Yogyakarta, Kediri, dan Pulau Buru. Diwarnai kisah fiktif seorang wanita bernama Amba yang mencari cinta lamanya, yaitu Bhisma. Kekasihnya itu hilang ditangkap pemerintah Orde Baru dan dibuang ke Pulau Buru. Novel yang menjadi salah satu finalis Khatulistiwa

⁵ Dennis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory*, London: Sage Publications, 2000, hlm. 64.

⁶ Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man*, The MIT Press; Reprint edition, 1994.

Literary Award ke 13 dalam kategori prosa ini merupakan novel yang benar-benar menggunakan *setting* Pulau Buru. Pulau Buru bukan hanya sekedar menjadi tempat menulis seperti Tetralogi Buru karya Pramoedya Ananta Toer. Dalam novel ini diceritakan bagaimana suasana yang terjadi pada akhir September 1965 di Yogyakarta hingga peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tahanan politik yang diasingkan ke Pulau Buru.

Tahanan politik Orde Baru tidak bisa dilepaskan dari peristiwa penting tahun 1965 yang akrab disebut Gerakan 30 September. Gerakan 30 September merupakan peristiwa yang menjadi pintu terbangunnya rezim Orde Baru. Melalui Peristiwa 30 September, pihak yang kala itu berkuasa mengatasi berbagai perlawanan dengan mencap siapapun yang melawan sebagai bagian dari komunis. Peristiwa inilah yang memicu munculnya citra buruk ideologi komunis dan Partai Komunis Indonesia. Partai Komunis Indonesia dan apapun yang berkaitan dengan itu pada masa Orde Baru dianggap sebagai musuh yang harus dimusnahkan.

Banyak informasi seputar Tragedi 30 September yang berkembang simpang siur, bahkan terkesan adanya kecenderungan diselewengkan, terlebih dengan adanya monopoli informasi yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Peristiwa tersebut mengakibatkan gejolak politik dalam negeri semakin memanas. Situasi keamanan menjadi tidak menentu. Atas nama pemulihan keamanan dan ketertiban, dilakukan pembersihan dengan menangkap, menahan atau membunuh siapa saja yang dianggap komunis atau simpatisan PKI (Partai Komunis Indonesia). Mereka yang ditangkap disebut sebagai tahanan politik (tapol) Orde Baru.

Istilah tahanan politik sendiri menurut Hersri Setiawan dalam Kamus Gestok⁷, merupakan istilah baru yang diciptakan semasa rezim Orde Baru. Meskipun istilah ini secara luas mencakup berbagai kasus politik, namun istilah ini lazim digunakan khusus untuk mereka yang tersangkut kasus G30S. Dalam bukunya yang berjudul *Tahanan Politik Pulau Buru (1969-1979)*, IG. Krisnadi mengungkapkan bahwa sejarah kehidupan tahanan politik di Pulau Buru sarat dengan berbagai pelanggaran hak asasi manusia.

Seluruh tapol yang ditempatkan di Tempat Pemanfaatan Buru (Tefaaf Buru), menurut Laksamana Sudomo berjumlah 10.000 orang. Mereka adalah tapol Golongan B yang didatangkan dari berbagai Rumah Tahanan Khusus (RTC) di Jawa. Kisah tapol Buru dimulai ketika 850 tapol Golongan B yang dikirim dari Pulau Jawa merapat di Pelabuhan Namlea, pada 4 September 1969. Mereka adalah tapol gelombang pertama yang didatangkan ke Buru dalam Proyek Instalasi Rehabilitasi Buru (Proyek Inrehab Buru). Proyek Inrehab Buru, menurut Jaksa Agung Soegih Arto, merupakan proyek kemanusiaan untuk merehabilitasi para tapol Golongan B agar kembali menjadi manusia Pancasila dan tidak lagi menganut ideologi komunis⁸.

Proyek rehabilitasi yang dilakukan di Pulau Buru tersebut tidak bisa dilepaskan dari isu pelanggaran hak asasi manusia. Bahkan, isu pelanggaran hak-hak asasi manusia terhadap tapol Buru diangkat oleh Amnesti Internasional, Komite "TAPOL" di Inggris, dan negeri-negeri pendukung *The Universal Declaration of Human Rights*, khususnya Amerika Serikat di bawah Presiden Jimmy Carter⁹.

Namun, selama masa Orde Baru media digunakan untuk mengendalikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Indonesia. Isu-isu tersebut tidak pernah

⁷ Hersri Setiawan, *Kamus Gestok*, Yogyakarta: Galang Press, 2003, hlm. 285.

⁸ IG. Krisnadi, *Tahanan Politik Pulau Buru (1969-1979)*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2000, hlm. 10.

⁹ *Ibid.*

diangkat, bahkan berkembang di benak masyarakat luas bahwa para tahanan politik merupakan pihak yang mutlak salah dan harus diperangi. Pada masa tersebut, sebagai *ideological state apparatus*, media bertanggung-jawab kepada rezim untuk menyebarkan kepada publik tentang bahaya laten sebuah gerakan subversif, haramnya ideologi komunis, atau kritisisme yang menggoncang stabilitas nasional¹⁰. Juga dalam mempertahankan kekuasaan Orde Baru, media diandalkan dalam mengontrol, mengawasi, dan menghindari berbagai informasi yang memihak pada gerakan yang bertentangan dengan ideologi penguasa dengan dalih menjaga stabilitas negara.

Dengan tumbangya kekuasaan Orde Baru pada tahun 1998, lahirilah berbagai ruang yang diciptakan untuk membahas peristiwa-peristiwa yang dialami kelompok yang semula dicap sebagai komunis, baik dalam bentuk studi, diskusi ataupun karya-karya buku dan film. Bahkan peristiwa-peristiwa tersebut tak hanya disajikan melalui karya ilmiah yang terbukti kebenarannya, melainkan juga melalui karya-karya fiksi.

Novel *Amba* merupakan salah satu karya fiksi yang mengangkat isu-isu berkaitan dengan Peristiwa 30 September 1965 beserta berbagai isu yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Namun novel ini tidak seperti karya-karya mengenai kehidupan tahanan politik Orde Baru yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, yang berjudul *Nyanyian Seorang Bisu: Catatan-catatan dari Pulau Buru* misalnya, yang meskipun merupakan novel fiksi namun kaya akan berbagai informasi. Novel *Amba* merupakan novel fiksi yang ditulis oleh Laksmi

¹⁰ Rendy Pahrun Wadipalapa, "Palu Arit" dalam *Perfilman Indonesia Post-Orde Baru, Insight: Journal of Communication & Media Studies* (Membaca Sinema, Membaca Wacana), 1-15, 2009, hlm. 2.

Pamuntjak yang lahir pada tahun 1971 yang tentu saja tidak mengalami sendiri segala sesuatu yang dituliskan dalam novel tersebut. Sebagai dasar cerita dalam novelnya, ia menjalin persahabatan dengan eks tapol dan beranggapan bahwa sejarah bukanlah sebuah narasi besar politik, tapi sejarah adalah kisah-kisah manusia biasa yang tidak tercatat. Oleh karenanya ia menulis novel ini bukan untuk mengoreksi sejarah melainkan untuk mencipta ulang sejarah tentang kisah-kisah manusia biasa yang tidak pernah diungkap sebelumnya.

Seperti yang diungkapkan Bambang Sugiharto dalam tulisannya yang berjudul *Enigma Batin Manusia dan Kekuasaan Ideologi*¹¹, yang membuat novel *Amba* bukan sekadar epik sejarah ataupun roman biasa adalah gaya penuturannya, kedalaman pelukisan psikologi para karakternya, reflektivitasnya yang filosofis dan erudit, kecermatan pemerian latar, suasana dan duduk perkara, yang menunjukkan riset mendalam, serta struktur pengemasannya yang eksperimental. Namun, sebuah karya sastra sangat jauh dari kata objektif dan tidak bisa dilepaskan dari penulisnya secara psikologis. Bahkan menurut Nyoman Kutha Ratna¹², karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontempelasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis. Terlebih, melalui sebuah karya sastra penulis dapat dengan menyampaikan ideologi-ideologi tertentu. Seperti dinyatakan oleh Aart van Zoest dalam Sobur¹³, sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu

¹¹ Bambang Sugiharto, *Enigma Batin Manusia dan Kekuasaan Ideologi*, <http://oase.kompas.com>, 2012.

¹² Nyoman Kutha Ratna, *op.cit.* hlm. 62.

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana*, Bandung: Rosda, 2006, hlm. 16.

ideologi. Hal ini menurutnya, karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Penelitian tekstual ini mengungkap identitas tokoh tahanan politik yang dikonstruksi oleh penulis dalam novel *Amba*, yang mana menurut Barker dan Galasinski¹⁴ identitas merupakan bentuk konstruksi diskursif. Tidak ada identitas, pengalaman, atau praktik sosial yang tidak dibentuk secara diskursif karena pada dasarnya kita tidak bisa menghindari dari bahasa. Karena itu, identitas merupakan hasil dari konstruksi bahasa dan bukan sesuatu yang sifatnya tetap. Sebagai sesuatu yang sifatnya *fluid*, identitas tidak pernah lepas dari permainan kekuasaan yang melingkupinya¹⁵. Kekuasaan untuk mengkonstruksi identitas nasional dan kultural, termasuk mendefinisikan golongan yang eksklusif dan inklusif, biasanya berada di tangan pihak yang memproduksi teks.

Penelitian ini menggunakan metode *Textual Analysis* dikarenakan metode ini meneliti masalah sosial dengan didasarkan pada sebuah konteks sosial. Metode tersebut dipilih karena dapat memungkinkan peneliti untuk mengetahui dan melihat lebih jelas bagaimana sebuah teks diorganisasikan, digunakan, dan dipahami. Peneliti bermaksud mengupas bagaimana *latent meaning* mengenai identitas tahanan politik Orde Baru yang terkandung dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak terkait dengan konteks sosial.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian *textual analysis* sebelumnya karena penelitian mengenai identitas tahanan politik Orde Baru

¹⁴ Chris Barker dan Dariusz Galasinski, *Cultural Studies and Discourse Analysis*, London: SAGE Publications, 2001, hlm. 23-24

¹⁵ Chang-Yau Hoon, *Reconceptualising Ethnic Chinese Identity in Post-Suharto Indonesia*, Australia: University of Western Australia, School of Social and Cultural Sciences, 2006, hlm. 11

jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan eksplorasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik tertentu. Dalam hal ini adalah gambaran mengenai konstruksi identitas tahanan politik Orde Baru dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian tipe eksploratif dilakukan jika topik penelitian yang dipilih merupakan topik baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya¹⁶.



¹⁶ Morissan, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 35.

I.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

- Bagaimana identitas tahanan politik Orde Baru dikonstruksi dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak?
- Bagaimana konteks sosial digunakan dalam mengkonstruksi identitas tahanan politik Orde Baru dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak?

I.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi identitas tahanan politik Orde Baru yang dikonstruksi oleh Laksmi Pamuntjak melalui novel *Amba* berdasarkan teks dan konteks sosial yang digunakan.

I.4. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan atau kerangka pemikiran bagi penelitian yang akan datang.
2. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi semua pihak yang berkepentingan terhadap isi penulisan ini, serta dapat menjadi bahan analisa untuk penelitian dan laporan yang lengkap bagi peneliti lain.

I.5. TINJAUAN PUSTAKA

I.5.1. Representasi Identitas dalam Teks Media

Identitas adalah istilah yang memiliki banyak makna. Makna yang terkandung di dalamnya dapat bersifat personal atau juga bersifat sosial. Stuart Hall dalam bukunya *The Question of Cultural Identity* mengungkapkan bahwa identitas muncul sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh individu untuk mendefinisikan siapa dirinya. Identitas menurut Chirs Barker¹⁷ adalah soal kesamaan dan perbedaan tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu dengan orang lain. Identitas dianggap bersifat personal sekaligus sosial dan menandai bahwa “kita sama atau berbeda” dengan yang lain (*the others*).

Secara personal, identitas digunakan untuk menentukan karakteristik pribadi pembeda dengan karakteristik orang lain. Pola pikir dan bentukan perilaku menjadi *output* bagaimana seseorang dipandang. Sementara dalam pandangan sosial, identitas sangat terkait dengan relasi satu orang dengan orang lain. Masyarakat akan memberi label secara komunal dengan norma-norma yang telah disepakati bersama untuk memahami pribadi seseorang.

Dilihat dari bentuknya, setidaknya ada tiga bentuk identitas, yakni identitas budaya, identitas sosial dan identitas pribadi. Identitas budaya merupakan ciri yang muncul karena seseorang itu merupakan anggota dari sebuah etnik tertentu. Hal ini meliputi pembelajaran tentang penerimaan

¹⁷ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004, hlm. 172.

tradisi, sifat bawaan, agama, dan keturunan dari suatu kebudayaan. Identitas sosial terbentuk akibat dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu lama. Identitas pribadi didasarkan pada keunikan karakteristik pribadi seseorang. Seperti karakter, kemampuan, bakat, dan pilihan.

Sementara pengertian konstruksi identitas menurut Chris Barker adalah bangunan identitas diri, memperlihatkan siapa diri kita sebenarnya dan kesamaan kita dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan kita dari orang lain.¹⁸ Sedangkan menurut Stuard & Sundeen konstruksi identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat maka akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, unik dan tidak ada duanya. Individu yang memiliki identitas diri yang kuat akan memandang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari orang lain dan individu tersebut akan mempertahankan identitasnya walau dalam kondisi sesulit apapun. Identitas bukanlah sesuatu yang sifatnya tunggal dan dikonstruksi melalui beragam wacana, posisi, dan aturan. Akan tetapi, identitas merupakan produk dari perkembangan sejarah, berproses secara terus menerus, serta memiliki karakteristik yang dibentuk oleh

¹⁸ *Ibid.*

perubahan. Sebagai sesuatu yang *fluid* dan berubah-ubah, identitas tidak pernah lepas dari permainan kekuasaan yang melingkupinya.¹⁹ Identitas tersebut dibentuk melalui proses representasi, termasuk merefleksikan “siapa diri kita” atau “dimana kita berasal”, identitas dipandang sebagai suatu konsep bagaimana kita dibentuk, bagaimana kita direpresentasikan, dan bagaimana pandangan orang lain atas apa yang kita representasikan.

Kata merepresentasikan mengandung kesan adanya seleksi dalam menampilkan realitas. Media mempunyai pengaruh yang kuat dan luas, serta bertanggung jawab dalam pembentukan representasi terhadap suatu kelompok tertentu. Media secara aktif membuat makna tentang dunia dan menyampaikannya ke benak publik. Representasi merupakan hasil proses seleksi yang memungkinkan adanya suatu aspek yang ditonjolkan dan ada aspek lain yang dihilangkan.

Menurut Stuart Hall²⁰ representasi adalah salah satu konsep yang sangat luas dan menyangkut pengalaman berbagi. Representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan. Dalam hal ini, representasi merujuk kepada konstruksi media

¹⁹ Intan Fitranisa, *Wacana Perempuan Tionghoa dalam Novel Indonesia Paska Reformasi*, 2011, hlm I-2.

²⁰ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: Sage Publications, 1997.

terhadap segala aspek realitas atau kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, hingga identitas budaya. Representasi ini bisa berbentuk kata-kata atau tulisan bahkan juga dapat dilihat dalam bentuk gambar bergerak atau film.

Stuart Hall menjelaskan bahwa ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang „sesuatu,, yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, „bahasa“ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam „bahasa“ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam media.

John Fiske²¹ merumuskan tiga proses yang terjadi dalam representasi, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan. Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-

²¹ John Fiske, *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*, London: Methuen & Co. Ltd, 1997, hlm. 5.

peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

Sementara itu menurut Eriyanto²², representasi adalah bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi. Pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realitas yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan. Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujud dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam media.

Barker²³ mengungkapkan bahwa identitas mengenai diri merupakan konsepsi yang diyakini seseorang tentang dirinya, sementara harapan atau pandangan orang lain terhadap diri seseorang akan membentuk identitas sosial. Meskipun terdapat dua pemisahan tersebut sebagai pribadi yang utuh seseorang harus memiliki seluruh aspek sosial dan kultural, sehingga

²² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS, 2001, hlm. 113.

²³ Chris Barker, *op. cit.* hlm. 173-174.

identitas sepenuhnya merupakan konstruksi sosial dan tidak mungkin eksis di luar representasi kultural. Dari pemikiran Barker di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa identitas seseorang secara meliputi pandangan diri terhadap diri sendiri dan bagaimana orang lain memandang diri tersebut, bersifat personal sekaligus sosial. Identitas diungkapkan melalui berbagai bentuk representasi yang dapat dikenali diri sendiri dan orang lain.

Jika dikaitkan dengan bidang sastra, representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*)²⁴.

Representasi sebagai bagian dari karya sastra merupakan sebuah kombinasi antara kekuatan fiktif dan imajinatif. Representasi dalam dunia sastra tidak hanya sekadar penggambaran fenomena sosial sebuah masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Akan tetapi, lebih mengarah kepada penggambaran yang bermakna atas masyarakat dan situasi sosial melalui proses kreatif pengarang. Posisi pengarang dalam proses representasi fenomena sosial dalam karyanya sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melingkupinya.

²⁴ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984, hlm. 220.

Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak merupakan salah satu bentuk media yang digunakan oleh penulis untuk memberikan gambaran-gambaran mengenai tahanan politik Orde Baru melalui teks novel tersebut. Tentu saja penggambaran-penggambaran yang dilakukan oleh penulis juga melalui tahap seleksi dimana penulis memilih aspek-aspek apa saja yang harus ditonjolkan dalam teks tersebut. Oleh karenanya, penulis memiliki peranan yang penting dalam proses representasi identitas tahanan politik Orde Baru dalam novel *Amba* ini.

I.5.2. Bahasa, Kekuasaan, dan Relasi Kuasa

Identitas tidak pernah lepas dari permainan kekuasaan yang melingkupinya. Kekuasaan untuk mengkonstruksi identitas biasanya terletak pada pembuat kebijakan. Menurut Blau²⁵, kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok orang untuk memaksakan keinginannya pada yang lain meski dengan kekuatan penangkal, baik dalam bentuk pengurangan secara tetap ganjaran-ganjaran yang disediakan maupun dalam bentuk hukuman. Keduanya itu dipandang sama-sama bersifat negatif. Kemampuan untuk memproduksi pengaruh melalui kekuatan telah memberikan cara kepadanya untuk mempergunakan sanksi-sanksi yang negatif.

Menurut Weber²⁶, kekuasaan merupakan “*the probability that one actor within a social relationship will be in position to carry out his own will despite resistance, regardless, of the basis upon which this probability rest*”.

²⁵ James Lull, *Media, Komunikasi, Kebudayaan Suatu Pendekatan Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.

²⁶ Roderick Martin, *Sosiologi Kekuasaan*, Jakarta: Rajawali Press, 1990.

Dengan demikian, kekuasaan merupakan sebarang kemampuan mewujudkan kemauan sendiri meskipun mengalami perlawanan, dengan apapun dasar kemampuan itu diperoleh dalam hubungan sosial. Kekuasaan dengan demikian merupakan wujud kemampuan seseorang memaksa orang lain yang resisten untuk mematuhi perintahnya. Kerelaan atau kepatuhan menjalankan perintah orang lain semacam ini dapat saja muncul karena berbagai dorongan, misalnya, karena tekanan kewajiban, rasa takut, kebodohan, keuntungan pribadi, kesamaan nilai yang dianut, emosi, atau motif ideal perasaan solidaritas.

Definisi tersebut berbeda dengan definisi yang diajukan oleh Foucault. Foucault melihat kekuasaan bukanlah sebagai sesuatu yang dimiliki. Menurutnya kekuasaan merupakan sebuah strategi. Kekuasaan harusnya dilihat sebagai suatu kata kerja, bukan kata benda. Lebih lanjut Foucault mengungkapkan bahwa:

*Power must be analysed as something which circulates, or as something which only functions in the form of a chain . . . Power is employed and exercised through a netlike organisation . . . Individuals are the vehicles of power, not its points of application.*²⁷

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan berfungsi dalam sebuah jalinan atau rantai, bukan hanya sebagai hubungan antara yang menindas dan yang ditindas. Dalam jalinan tersebut terjadi suatu relasi kuasa yang berlangsung terus menerus. Relasi kuasa itu bisa berupa hubungan keluarga, hubungan yang terjadi dalam sebuah institusi, dan lain sebagainya. Selain itu, individu seharusnya dilihat bukan sebagai objek yang menerima

²⁷ Sara Mills, *Gender and Politeness*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003, hlm. 35.

praktek kekuasaan, melainkan harus dilihat sebagai aktor yang ikut „bertarung“ atau dilihat sebagai „tempat“ di mana kekuasaan itu ditetapkan dan ditentang.

Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang negatif. Kekuasaan dianggap sebagai suatu keniscayaan yang selalu hadir dalam setiap interaksi manusia, termasuk dalam bahasa. Relasi kekuasaan tidak dilihat sebagai sesuatu yang linear atau vertikal, yang diopresi dari atas ke bawah yang digunakan untuk menindas. Karena itulah kekuasaan dilihat sebagai suatu potensi yang bersirkulasi terus-menerus yang membentuk kreativitas dan produktivitas budaya.

Bahasa juga memiliki kaitan dengan kekuasaan. Menurut M.A.K. Halliday bahasa sebagai semiotika sosial memiliki arti bahwa bentuk-bentuk bahasa mengodekan (*encode*) representasi dunia secara sosial. Halliday menekankan bahwa keberadaan konteks sosial bahasa, yaitu fungsi sosial menentukan bentuk bahasa dan bagaimana perkembangannya. Halliday menghubungkan bahasa dengan struktur sosial dan selalu menegaskan bahwa bahasa adalah produk proses sosial. Dalam proses sosial itu, menurut Halliday, konstruk realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruk sistem semantis tempat realitas itu dikodekan²⁸. Seseorang yang mempelajari bahasa dalam waktu yang sama juga belajar sesuatu yang lain melalui bahasa, yaitu gambaran realitas di sekitar dan di dalamnya.

²⁸ Anang Santoso, Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis, *BAHASA DAN SENI, Tahun 36, Nomor 1, Februari 2008*, hlm. 2.

Halliday²⁹ juga menyatakan “*Language is a shared meaning potential, at once both a part of experience and an intersubjective interpretation of experience*”. Maka dalam komunikasi, berdasarkan pengalaman yang bersifat intersubjektif masing-masing partisipan akan menafsirkan teks yang ada secara berbeda. Sementara itu, dalam kajian media dan budaya, bahasa tidak hanya dipandang sebagai medium yang netral dimana makna bersifat objektif dan independen. Sebaliknya, bahasa justru terlibat dalam pembentukan makna dan pengetahuan. Bahasa memberi makna pada objek-objek material dan praktek-praktek sosial. Dalam proses produksi makna tersebut, bahasa berperan untuk merepresentasikan realitas. Makna dibentuk melalui proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh pembuat teks yang didahului dengan adanya realitas berupa keadaan, benda, pikiran, orang, peristiwa, dan sebagainya. Pembuat teks dalam pembuatan teks dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dalam proses konstruksi. Praktik sosial pemilihan dan penggunaan bahasa berkaitan dengan kekuasaan. Jurgen Habermas menyatakan bahwa bahasa selalu menjadi medium dominasi dan sistem reproduksi material dan ideasional³⁰. Praktik kekuasaan dapat dikonstruksi dalam bahasa, sedangkan pilihan bahasa dan konstruksi wacana dimanipulasi oleh kekuasaan. Implikasinya, bahasa tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang netral, tetapi sebagai tempat dimana bertarungnya wacana dan kekuasaan.

²⁹ M.A.K. Halliday, *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language and Meaning*, London: Edward Arnold, 1978, hlm. 1.

³⁰ Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 56.

Bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki makna ganda, bahkan bias. Bahasa bahkan juga dikaitkan dengan kekuasaan. Di sini penulis dalam suatu media massa merupakan pihak yang memiliki kuasa yang mana melalui bahasanya mampu merepresentasikan sesuatu sesuai dengan *frame of reference* dan *field of expericencya*. Penulis juga akan dipengaruhi oleh ideologi maupun sistem-sistem yang berkembang di sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, media mengambil peranan penting bagi masyarakat. Media memberikan penggambaran-penggambaran mengenai realitas yang kemudian dikonsumsi oleh publik. Dengan adanya penggambaran yang dilakukan oleh media tersebut, persepsi tentang dunia terbentuk dalam benak masyarakat. Lebih dari itu, media juga memberikan pedoman dalam penilaian baik dan buruk bagi masyarakat. Melalui penggambaran tentang realitas yang dilakukan, media menentukan siapa yang kuat dan siapa yang lemah, terkadang juga mendramatisir, serta melegitimasi kekuasaan dan menunjukkan siapa yang lemah.

Sebagai sumber informasi yang paling dominan bagi masyarakat, media mempunyai kekuatan untuk menentukan bagaimana masyarakat harus berpikir, merasakan, percaya, takut, dan bahkan apa yang masyarakat inginkan. Namun media tidak begitu saja merefleksikan realitas di dunia melainkan merepresentasikannya.

Novel sebagai media masa yang notabene mediumnya berupa bahasa sangat memungkinkan adanya kekerasan simbolik melalui bahasanya. Penulis menggunakan medium bahasa bisa melakukan pemarjinalan salah

satu kelompok. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu konsekuensi dari adanya representasi adalah membuat seseorang atau suatu kelompok tertentu digambarkan tidak sesuai aslinya, bahkan diperburuk.

Dalam proses konstruksi identitas media memiliki peran dimana media mengambil posisi sebagai sebuah cerminan saat terjadi proses pembentukan identitas diri subyek ketika berhadapan dengan nilai-nilai ideologis yang dikonstruksi media. Hal ini sedikit banyak membawa pengaruh setidaknya dalam hal persepsi subyek terhadap nilai-nilai atau ideologi yang ditawarkan. Informasi dan ide-ide yang disajikan media massa memang tidak serta merta merefleksikan kehidupan sosial, namun, media berperan dalam pembentukan dan menjadi sentral dalam cerminan masyarakat.

Konstruksi identitas dalam analisis tekstual adalah bagaimana identitas tertentu dalam teks ditampilkan dan digambarkan melalui kata-kata dan kalimat di dalamnya. Konstruksi identitas secara sederhana dapat dijelaskan sebagai proses menceritakan identitas seseorang atau kelompok tertentu melalui atribut-atribut yang diungkapkan dengan medium bahasa. Bahasa mengambil peran penting mengingat bahasa dalam media telah dibentuk sedemikian rupa sehingga menghasilkan identitas tertentu yang telah dikonstruksi. Oleh karenanya, penelitian ini berpusat pada bahasa yang dalam hal ini merupakan kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam novel *Amba* yang menjadi objek penelitian.

I.5.3. Novel sebagai Media Massa dan Media Konstruksi Realitas

Media massa adalah alat-alat dalam komunikasi yang bisa menyebarkan pesan secara serempak dan cepat kepada massa yang luas dan heterogen. Massa yang dimaksudkan lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa meliputi khalayak, *audience*, penonton, pemirsa, pendengar, atau pembaca. Media massa menurut Defleur dan Denis merupakan suatu alat yang digunakan untuk komunikasi dalam penyampaian pesan yang ditransmisikan dengan menggunakan suatu teknologi, dimana sasaran media tersebut merupakan khalayak yang besar dan massal yang menyimak dan merasakan terpaan pesan dengan caranya sendiri³¹. Media massa biasanya berupa teknologi komunikasi yang terdiri dari media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak antara lain surat kabar, majalah, tabloid, dan buku. Sedangkan media massa elektronik antara lain radio (*audio*), televisi dan film (*audio visual*), serta internet.

Media massa memiliki berbagai peran di masyarakat. Peran yang utama adalah *to inform*, yaitu menyiarkan informasi tentang peristiwa yang terjadi, gagasan, ataupun pikiran orang. Berbagai informasi bisa dengan mudah didapatkan oleh masyarakat melalui media massa, misalnya dengan membaca koran atau menonton televisi. Dengan media massa juga masyarakat bisa mengetahui sejarah ataupun cerita yang sebelumnya tidak mereka ketahui. Peran kedua adalah *to educate*, yaitu memberi pencerahan,

³¹ Heru Puji Winarso, *Sosiologi Komunikasi Massa*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005, hlm. 171.

mencerdaskan, dan memperluas wawasan khalayak pembaca, pendengar, atau pemirsanya. Sebagai contoh, media massa memberikan pendidikan politik kepada masyarakat sehingga masyarakat mengerti tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Peran ketiga adalah *to entertain*, yaitu menghibur sebagai selingan seperti acara komedi, berita tentang selebritis, teka-teki silang, dan cerita bersambung. Dan peran lainnya adalah *to influence* atau mempengaruhi. Media massa sering kali membuat atau mengukuhkan nilai-nilai yang sudah kita yakini sebelumnya, media massa juga mampu menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu hal dan tidak berbuat hal lainnya³².

Media massa merupakan hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Wilbur Schramm menyatakan bahwa luas-sempitnya ruang kehidupan seseorang, yang awalnya ditentukan pada kemampuan baca tulis, selanjutnya ditentukan oleh seberapa banyak ia bergaul dengan media massa³³. Media merupakan jendela yang memungkinkan masyarakat melihat segala sesuatu melebihi yang nampak di hadapannya, menembus ruang bahkan waktu.

Dalam kajian ilmu komunikasi, novel merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan oleh pengarang untuk mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu. Pesan itu sendiri dikonstruksi oleh komunikator melalui sebuah setting ruang dan waktu serta penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan. Sebagai salah satu media massa, novel dapat

³² Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 73.

³³ William L. Rivers, Jay W. Jensen, dan Theodore Peterson, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Prenada Media Group, 2003, hlm. 319.

memberikan pengaruh dan inspirasi luar biasa karena merupakan wadah komunikasi di mana seorang penulis menanamkan pesan-pesan yang ingin disampaikannya baik secara eksplisit maupun implisit.

Novel biasanya mengangkat berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Novel merupakan salah satu bentuk teks yang memiliki sifat polisemi dan membuka peluang pembacanya untuk memaknai sebuah teks tersebut secara berbeda³⁴. Namun melalui novel ini juga pengarang bisa mempengaruhi jiwa para pembaca sehingga pembaca dapat seolah-olah turut serta dalam cerita. Dalam hal ini, novel tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan, namun juga berfungsi sebagai media informasi, edukasi, bahkan persuasi.

Sebagai salah satu bentuk media massa, novel juga bisa menjadi media konstruksi realitas, dimana realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia. Konsep mengenai konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*³⁵. Berger dan Luckman menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

³⁴ Dennis McQuail, *Audience Analysis*, California: Sage Publication, 1997, hlm. 19.

³⁵ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*, England: Clays Ltd, 1991, hlm. 43.

Burhan Bungin dalam bukunya yang berjudul *Konstruksi Sosial Media Massa*³⁶ menyebutkan bahwa Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momen. Ada tiga tahap peristiwa. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Manusia memang memiliki sifat dasar untuk selalu mencurahkan diri ke tempat dimana manusia tersebut berada. Manusia tidak dapat dimengerti sebagai sesuatu yang tertutup dan lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu merupakan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas (sesuatu yang sudah ada) yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas *sui generis* (tidak dapat dimasukkan dalam konsep yang lebih luas). Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun

³⁶ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008, hlm. 15.

bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif tersebut ada diluar kesadaran manusia. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian, setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Susbtansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas dari Berger dan Luckmann adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer

dan semi sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian Berger dan Luckmann tidak memasukan media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckman telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi inilah yang kemudian dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Substansi dari konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa.

Pada prinsipnya setiap upaya menceritakan (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan, atau benda adalah usaha mengonstruksikan realitas, termasuk upaya penceritaan yang dilakukan novel yang merupakan salah satu media massa. Pembuatan konten media massa pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Oleh karena realitas bersifat subyektif, realitas yang dikonstruksi oleh novel tersebut merupakan sesuatu yang dihadirkan oleh konsep

subjektif penulisnya. Penulis dapat memilih realitas mana yang diambil dan mana yang tidak diambil. Tak hanya itu, penulis juga memilih aktor atau tokoh tertentu yang berperan dalam cerita tersebut.

I.5.4. Konteks Sejarah Gerakan 30 September dan PKI sebagai *Common Enemy*

Peristiwa sejarah merupakan salah satu sumber inspirasi yang cukup menarik bagi sejumlah sastrawan, sehingga mereka kemudian menuliskannya kembali ke dalam karya-karyanya. Bahkan, novel-novel tersebut ditulis untuk memahami dan merepresentasikan sejumlah peristiwa sejarah. Peristiwa 30 September atau yang pada masa Orde Baru lazim disebut G30S/PKI merupakan sebuah misteri bagi berbagai kalangan, bahkan sejarawan. Seperti diungkapkan oleh John Roosa dalam bukunya yang berjudul *Dalih Pembunuhan Massal*³⁷, bukti-bukti terkait G30S/PKI yang terbatas adanya kebanyakan tidak dapat diandalkan. Namun pemahaman masyarakat Indonesia tentang peristiwa ini relatif seragam. Peristiwa itu merupakan peristiwa pembunuhan para Jendral TNI AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat) yang dilakukan oleh PKI (Partai Komunis Indonesia). Dengan menyebar isu adanya Dewan Jendral yang akan menggulingkan Presiden Soekarno, PKI berhasil membujuk para perwira menengah dalam TNI AD yang dinilai “kiri” untuk menculik para jendral itu.

³⁷ John Roosa, *Dalih Pembunuhan Massal*, Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia, 2008, hlm. 8.

Berbagai peristiwa sejarah pada masa Gerakan 30 September 1965 direpresentasikan secara berbeda dengan yang digambarkan dalam buku-buku sejarah. Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak ini cenderung merepresentasikan peristiwa-peristiwa sejarah Indonesia dalam warna yang berbeda dengan teks-teks sejarah pada umumnya. Novel ini tidak bercerita tentang penculikan para Jenderal yang biasa diceritakan dalam berbagai buku sejarah, melainkan berkisah tentang bagian kecil yang tidak dicakup oleh buku sejarah. Novel ini menceritakan kehidupan tahanan politik yang jarang diungkap dalam berbagai buku sejarah namun berkaitan erat dengan peristiwa tersebut.

Informasi sekitar masalah Tragedi 30 September 1965 selama 30 tahun lebih nyaris sepenuhnya dimonopoli penguasa Orde Baru. Peristiwa 30 September 1965 mengakibatkan gejolak politik dalam negeri semakin memansa. Situasi keamanan menjadi tidak menentu. Atas nama pemulihan keamanan dan ketertiban, dilakukan pembersihan dengan menangkap, menahan atau membunuh siapa saja yang dianggap komunis atau simpatisan PKI. Mereka yang ditangkap disebut sebagai tahanan politik (tapol) Orde Baru. Dalam buku berjudul *Kamus Gestok* yang ditulis oleh Hersri Setiawan, tahanan politik atau tapol merupakan istilah baru yang diciptakan semasa rezim Orde Baru. Meskipun istilah ini secara luas mencakup berbagai kasus politik, namun istilah ini lazim digunakan khusus untuk mereka yang tersangkut kasus G30S.

Tahanan politik yang bukan karena kasus G30S biasanya disebut “tahanan”, dengan keterangan kasus

politik yang menyebabkannya. Misalnya: tahanan kasus Timtim, tahanan kasus Tanjungpriok, tahanan kasus Semanggi dan lain-lain. Juga tapol sebelum kasus September 1965 tidak lazim disebut tapol, tetapi misalnya: tahanan Peristiwa Madiun, tahanan DI/TII, tahanan 3 Juli dan sebagainya.³⁸

Orang yang ditangkap dan ditahan menyusul tersebut berjumlah lebih dari 500.000 orang. Mereka diklasifikasikan berdasarkan kesalahannya menjadi tapol Golongan A, Golongan B, dan Golongan C³⁹. Tapol Golongan A, menurut Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Pangkopkamtib) Laksamana Sudomo, terdiri atas mereka yang memiliki bukti-bukti kuat untuk diajukan ke pengadilan. Sebagian besar didakwa terlibat langsung dalam Peristiwa G-30S/PKI dan sebagian besar di antara mereka adalah para pemimpin PKI. Seluruh tapol Golongan A berjumlah 1967 orang. Sementara itu, tapol Golongan B adalah anggota organisasi yang dianggap berafiliasi dengan PKI. Jumlah tapol Golongan B sebanyak 34.000 orang.

Tapol Golongan C terdiri atas orang yang tidak memiliki bukti kuat bahwa mereka adalah komunis. Mereka bukan anggota ormas-ormas yang berafiliasi dengan PKI dan juga bukan anggota PKI. Berdasarkan bukti yang ada mereka dianggap hanya ikut-ikutan dalam gerakan komunis di Indonesia. Sebagian besar di antara mereka adalah korban fitnah akibat kecemburuan sosial yang merebak pada tahun 1960-an. Kelompok ini dibebaskan lebih dulu daripada Golongan A dan Golongan B. Tapol

³⁸ Hersri Setiawan, *op.cit.* 285.

³⁹ IG. Krisnadi, *op.cit.* hlm. 6.

Golongan C yang berjumlah 580.000 orang seluruhnya telah dibebaskan pada tahun 1977.

Sejarah kehidupan tahanan politik di Pulau Buru sarat dengan berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Masyarakat tapol Buru berjenis kelamin laki-laki dewasa dengan usia sekitar 20-70 tahun. Seluruh tapol yang ditempatkan di Tempat Pemanfaatan Buru (Tefaot Buru), menurut Laksamana Sudomo berjumlah 10.000 orang. Mereka adalah tapol Golongan B yang didatangkan dari berbagai Rumah Tahanan Khusus (RTC) di Jawa.

Kisah tapol Buru dimulai ketika 850 tapol Golongan B yang dikirim dari Pulau Jawa merapat di Pelabuhan Namlea, pada 4 September 1969. Mereka adalah tapol gelombang pertama yang didatangkan ke Buru dalam Proyek Instalasi Rehabilitasi Buru (Proyek Inrehab Buru). Proyek Inrehab Buru, menurut Jaksa Agung Soegih Arto, merupakan proyek kemanusiaan untuk merehabilitasi para tapol Golongan B agar kembali menjadi manusia Pancasila dan tidak lagi menganut ideologi komunis.

Konstruksi sejarah memang sangat ditentukan oleh subjektivitas pembuat narasi suatu sejarah. Terlebih ketika terdapat kepentingan yang melingkupinya. Menurut Rex Mortimer, itulah yang dialami komunisme (PKI) di Indonesia. Rex Mortimer, dalam bukunya *Indonesian Communism Under Sukarno; Ideologi dan Politik 1959-1965*⁴⁰, mengungkapkan bahwa fakta sejarah komunisme di Indonesia telah didistorsi oleh Barat. Alasannya,

⁴⁰ Rex Mortimer, *Indonesian Communism Under Sukarno; Ideologi dan Politik 1959-1965*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Barat, yang notabene antikomunisme khawatir jika komunisme diabaikan begitu saja, akan berkembang pesat dan menandingi kekuatan mereka.

Setelah peristiwa Gerakan 30 September, PKI dan organisasi *onderbouw*-nya yang dianggap sebagai representasi komunisme di Indonesia seakan menjadi musuh bersama bagi masyarakat Indonesia. Hal ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan yang melingkupinya. Fakta sejarah bahwa komunisme menaruh perhatian besar terhadap para pekerja, buruh pabrik, petani miskin, buruh pabrik, serta kaum-kaum marjinal lainnya telah dinihilkan. Kemudian dibangun dengan menghadirkan sosok komunisme sebagai sebuah momok sekaligus musuh bersama (*common enemy*).

Konsep *enemy* ini sendiri dalam sebuah jurnal berjudul *Enemy Images and Cultural Racist Discourse* dijelaskan sebagai berikut:

At the most general level, enemies are constructed by dehumanizing the "other side." In abnormal psychology, this phenomenon is called „objætification," a process through which the human subject becomes an object of contempt or hatred because he or she fails to meet certain established norms or criteria, of whatever nature. These norms or criteria can fall along gender lines, class differences, racial, ethnic and/or cultural dichotomies, sexually "aberrant" behavior (like homosexuality, bisexuality, trans-sexuality, etc.), physical and/or mental handicaps, dissenting political convictions and opinions, etc.⁴¹

Enemy atau musuh dikonstruksi oleh kelompok yang berkuasa dengan mencap kelompok-kelompok tertentu karena alasan perbedaan gender, perbedaan kelas sosial, ras, atau bahkan perbedaan keyakinan atau opini dalam bidang politik. Hal inilah yang terjadi pada PKI dimana kelompok

⁴¹ Michale Hagos, *Enemy Images and Cultural Racist Discourse*, 2006, hlm. 5.

yang memiliki kekuasaan, yang dalam hal ini merupakan pemerintah Orde Baru telah menjadikan anggota PKI dan organisasi *onderbouw*-nya serta siapapun yang terlibat dengannya sebagai musuh bagi masyarakat Indonesia. Pandangan yang subjektif inilah yang kemudian menjadi realitas yang dipahami secara bersama-sama oleh masyarakat.

I.6. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, berfokus pada identitas tahanan politik Orde Baru di Pulau Buru yang ditampilkan dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna suatu peristiwa interaksi manusia dalam situasi tertentu berdasarkan perspektif peneliti. Analisis tekstual lebih menekankan pada pemaknaan teks. Selain itu, dasar dari analisis tekstual adalah interpretasi karena analisis tekstual ini merupakan bagian dari paradigma interpretatif yang mengandalkan interpretasi dan penafsiran peneliti.

Memahami teks sebagai konstruksi realitas sosial adalah proses panjang dari penelitian kualitatif. Kualitatif sendiri menolak adanya kebenaran universal atau kebenaran umum seperti halnya penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti melihat realitas sebagai sesuatu yang sudah ideal maka dalam penelitian kualitatif, peneliti memahami realitas sebagai konstruksi mental yang dipahami secara beragam oleh individu. Kualitatif

bukan mencari kebenaran mutlak, tetapi pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial khususnya tingkah laku manusia.

I.6.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian eksploratif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam mengenai konstruksi identitas tahanan politik Orde Baru dalam Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian eksploratif berguna untuk memberikan seperangkat eksplorasi mengenai suatu fenomena sosial tertentu, yaitu konstruksi identitas tahanan politik Orde Baru dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

I.6.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual. Metode analisis tekstual ini digunakan dalam penelitian yang menganalisis teks, dimana di dalamnya terdapat tanda-tanda yang mempunyai makna. Analisis tekstual digunakan untuk mengupas, memaknai, dan mendekonstruksi ideologi, nilai-nilai, atau kepentingan yang ada dibalik suatu teks media. Metode analisis tekstual digunakan untuk mencari *latent meaning* yang terkandung dalam teks-teks media.

Alan McKee menjelaskan bahwa analisis tekstual adalah sebuah metodologi” “*a way of gathering and analyzing information in academic*

research".⁴² Lebih lanjut McKee menyebutkan bahwa analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks. Interpretasi-interpretasi ini adalah proses dimana *encoding* dan *decoding* dilakukan sekaligus terhadap tanda-tanda di dalam kesatuan sebuah teks yang dihasilkan.

Tujuan dari penelitian analisis tekstual adalah untuk menggali lebih dalam (*to explore*), untuk membuka makna (*to unpack*), untuk membongkar (*to deconstruct*) konsep-konsep, nilai-nilai, ideologi, budaya, mitos, dan lainnya yang diproduksi oleh pembuat teks atau penguasa media, dan untuk memahami (*to understand*) bagaimana sebuah kultur, mitos, kepentingan, dan lainnya yang ada dalam proses produksi teks.⁴³

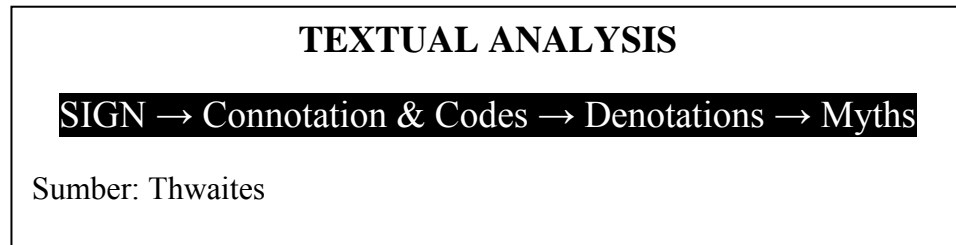
Konteks sosial yang digunakan dalam produksi teks tersebut menjadi hal yang sangat penting. Dalam analisis tekstual, peneliti harus dapat menghubungkan antara kultur, politik, kepentingan, serta mitos yang ada dalam masyarakat dan budaya yang berlaku dengan teks-teks yang dihasilkan. Maka, menurut Alan McKee, tujuan dari analisis tekstual diantaranya adalah untuk mengungkap apa dan bagaimana pengetahuan (*knowledge*) diproduksi dalam suatu konteks masyarakat serta untuk memahami peran yang dimainkan media dalam konstruksi budaya terhadap pandangan kita tentang dunia ini.⁴⁴

⁴² Rachmah Ida, *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*, Airlangga University Press, 2011, hlm. 41.

⁴³ *Ibid.* hlm. 42.

⁴⁴ *Ibid.* hlm. 43.

Untuk mencapai tujuan ini, logika analisis tekstual yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut⁴⁵:



Penelitian analisis tekstual dimulai dengan menginterpretasi tanda-tanda yang diproduksi dalam sebuah teks media. Tanda-tanda ini kemudian diinterpretasi dengan makna-makna konotasi, sehingga tanda-tanda yang ada tadi bisa “dibaca”. Makna-makna konotasi ini akan menjadi makna denotasi bila argumen peneliti dan interpretasi peneliti tersebut diterima oleh khalayak sebagai sesuatu yang sesungguhnya atau realitas seperti itu adanya, yang ada akhirnya menjadi mitos yang disirkulasikan dalam masyarakat. Dalam alur ini peneliti melakukan proses reproduksi teks.⁴⁶

I.6.3. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang berupa kata-kata, kalimat, dan narasi yang terdapat dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Teks yang dikonstruksi, direpresentasikan, dan dimaknai ini membentuk makna yang menggambarkan identitas tahanan politik Orde Baru dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

⁴⁵ *Ibid.* hlm. 45.

⁴⁶ *Ibid.*

I.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua hal yang meliputi teks dan konteks sosial. Data-data tersebut dapat diperoleh melalui:

1. Teks: membaca keseluruhan novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, kemudian memilih kata-kata dan kalimat-kalimat yang berkaitan dengan identitas tahanan politik Orde Baru.
2. Konteks sosial dapat diperoleh melalui data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini berupa teks (kata-kata dan kalimat) dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi dan berbagai literatur berupa esai, buku, jurnal, skripsi, dan internet.

I.6.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis teks dan konteks/situasi sosial, pencipta teks adalah sebagai berikut:

1. Peneliti menganalisis kata dan kalimat yang dianggap mampu menggambarkan identitas tahanan politik Orde Baru. Peneliti menyeleksi teks-teks yang terdiri dari atas kata-kata, kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak sehingga peneliti dapat menemukan teks mana yang digunakan dan yang tidak digunakan.
2. Peneliti melakukan analisis terhadap teks-teks yang berkaitan dengan identitas tahanan politik Orde Baru yang dikonstruksi dalam novel tersebut.

